

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL

ALIRAN SYI'AH DI INDONESIA



Disusun oleh :

Zuhrotul Latifah, S.Ag., M.Hum.

197010081998032001

PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UIN SUNAN KALIJAGA

YOYAKARTA

2026

ALIRAN SYIAH DI INDONESIA

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perkembangan aliran Syiah di Indonesia dengan mengawali pembahasan pada kelahiran aliran Syiah, masuk dan berkembangnya di Indonesia dan respons masyarakat atas adanya aliran tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi karena sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara luas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Syiah muncul sebagai sebuah mazhab setelah perang Shiffin yang diakhiri dengan *tahkim / arbitase*. Syiah merupakan salah satu mazhab dalam Islam yang memiliki sejarah panjang dan berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia. Masuknya Syiah ke Indonesia melalui proses yang sangat panjang sejak masuknya Islam ke Nusantara yang diawali di Aceh terkhusus di kerajaan Perlak pada abad ke-9 M, kemudian diperkuat oleh peristiwa Revolusi Iran tahun 1979 yang dipimpin oleh Ayatollah Ruhollah Khomeini yang memunculkan ketertarikan sebagian kalangan intelektual Muslim Indonesia atas kesuksesannya dalam menghadapi ketidakadilan. Gencarnya gerakan penerjemahan buku-buku karya tokoh Syiah Iran ke dalam bahasa Indonesia menarik simpati kalangan aktivis muda dan mahasiswa Muslim untuk mempelajari tentang aliran ini dan beberapa di antaranya berkonversi ke aliran ini. Respons masyarakat Indonesia atas adanya aliran Syiah juga beragam, ada yang menerima sebagai bagian dari keberagaman dan ada yang menolak sehingga memunculkan konflik di kalangan masyarakat. Diperlukan sikap toleransi, dialog, dan pemahaman yang objektif agar perbedaan mazhab tidak berkembang menjadi konflik sosial di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk

ALIRAN SYIAH DI INDONESIA

A. Latar Belakang

Aliran Syiah merupakan salah satu kelompok Islam yang sejarah kemunculannya sering dikaitkan dengan persoalan kepemimpinan umat setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, terutama berkaitan dengan siapa yang paling berhak menjadi pelanjut kepemimpinan politik dan keagamaan umat Islam.¹ Dalam perkembangannya, Syiah tidak hanya menjadi kelompok politik, tetapi juga berkembang menjadi mazhab keagamaan yang memiliki sistem teologi, hukum, tradisi, serta praktik ibadah yang khas dibandingkan dengan kelompok Sunni sebagai mayoritas umat Islam.²

Di Indonesia, keberadaan Syiah menjadi bagian dari keragaman pemikiran Islam yang tumbuh di tengah masyarakat Muslim. Jumlah penganutnya relatif kecil jika dibandingkan dengan mayoritas Muslim Sunni. Syiah berkembang melalui berbagai jalur, seperti pendidikan, organisasi keagamaan, penerjemahan literatur Islam Iran. Peristiwa Revolusi Iran 1979 membuat pemikiran Syiah semakin dikenal di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia.³ Setelah revolusi, Iran menjadi pusat geopolitik bagi umat Syiah di seluruh dunia, dan memperluas apa yang mereka sebut sebagai "bidang geopolitik Syiah", yang berdampak pada gerakan, strategi dakwah, dan jaringan hubungan antar komunitas Syiah di berbagai negara.⁷

Kehadiran Syiah di Indonesia memunculkan berbagai respons yaitu penerimaan, dialog intelektual, juga ada penolakan dari sebagian kelompok masyarakat Muslim.⁴ Pembahasan mengenai Syiah di Indonesia ini penting

¹ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, t.t.), hlm. 35–36

² Moojan Momen, *An Introduction to Shi‘i Islam: The History and Doctrines of Twelver Shi‘ism* (New Haven: Yale University Press, 1985), hlm. 23–25.

³ Zulkifli, *The Struggle of the Shi‘is in Indonesia* (Canberra: ANU E Press, 2013), hlm. 67–70.

⁴ Azyumardi Azra, “The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia,” dalam *Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Honolulu: University of Hawai‘i Press, 2004), hlm. 12–14.

karena keberadaannya sering menimbulkan polemik di tengah masyarakat. Perbedaan pandangan mengenai konsep imamah, taqiyah, kedudukan sahabat Nabi, dan praktik keagamaan tertentu sering menjadi sumber perdebatan antara kelompok Syiah dan Sunni.⁵ Dalam beberapa kasus, komunitas Syiah di Indonesia juga mengalami diskriminasi sosial maupun kekerasan, salah satunya terlihat dalam konflik terhadap komunitas Syiah di Sampang, Madura, yang menyebabkan sebagian warga harus mengungsi dari tempat tinggalnya.⁶

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang Syiah tidak cukup hanya dilakukan dari sudut pandang doktrin, tetapi juga perlu dilihat dari aspek sejarah, sosial, dan kehidupan keberagamaan masyarakat Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia memiliki corak keislaman yang beragam, sehingga keberadaan Syiah dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika pluralitas Islam di Indonesia.⁷ Oleh karena itu, pemahaman yang objektif dan sistematis mengenai Syiah diperlukan agar masyarakat tidak hanya melihat persoalan ini berdasarkan prasangka, stereotip, atau informasi sepihak.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana sejarah munculnya aliran Syiah? Bagaimana masuk dan berkembangnya Syiah di Indonesia? Bagaimana respons masyarakat dan pemerintah terhadap keberadaan Syiah di

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah Munculnya Aliran Syiah

Secara etimologis Syiah ialah suatu kelompok atau golongan atau pengikut, pembela seseorang yang berkumpul untuk suatu masalah dan memiliki pandangan sama. Kata Syiah berlaku untuk satu orang dan orang

⁵ Moojan Momen, *An Introduction to Shi'i Islam*, hlm. 147–155.

⁶ Human Rights Watch, *In Religion's Name: Abuses against Religious Minorities in Indonesia* (New York: Human Rights Watch, 2013), hlm. 47–50.

⁷ Zulkifli, *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*, hlm. 1–5.

banyak, laki-laki dan perempuan.⁸ Dalam perkembangannya istilah ini khusus dilekatkan pada kelompok yang mengikuti Ali bin Abi Thalib dan *ahlul bait* dan siap membelanya.

Menurut Al-Syahrastaniy, Syiah adalah orang-orang yang secara khusus mengikuti Ali bin Abi Thalib r.a., dan menyatakan bahwa masalah imamah dan kekhalifahan dengan sistem penunjukan dan pendelegasian, secara terbuka maupun rahasia. Mereka juga meyakini bahwa masalah imamah itu tidak terpisah dari keturunan Ali bin Abi Thalib.⁹ Bahkan imamah menurut Syiah bukan hanya sebatas masalah agama tetapi aqidah yang menjadi tiangnya agama”.¹⁰

Sebenarnya cikal bakal Syiah dalam arti orang-orang yang mencintai *Ahlul Bait* telah ada sejak masa hidup Rasulullah Saw. Selanjutnya golongan Syiah ini mengalami perluasan makna pada pemilihan khalifah di Tsaqifah bani Saidah. Di sana Ali bin Abi Thalib diusulkan sebagai pengganti Rasulullah Saw. Hal ini kemudian muncul kembali pada perang Shiffin yang menghasilkan *abritase* di antara kelompok Ali bin Abi Thalib pada satu sisi dan Mu'awiyah bin Abi Shufyan pada sisi lain. Orang-orang Syiah ini memperlihatkan dirinya sebagai pendukung Ali dan hingga saat ini paham inilah yang muncul sebagai sebuah mazhab teologi dalam Islam.¹¹ Dengan demikian Syiah muncul sebagai sebuah mazhab ketika terjadi perang Shiffin yang diakhiri dengan *tahkim / abritase*.

Aliran Syi'ah menjadi bagian dari sejarah peradaban umat Islam. Syi'ah berasal dari kelompok yang mendukung Ali bin Abi Thalib dan keturunannya (*Ahlul Bait*) sebagai pemimpin umat Islam. Ketika Abu Bakar terpilih sebagai khalifah pertama, muncul ketidakpuasan karena sebagian

⁸ Audah, Ali, *Dari Khazanah Dunia Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, hlm. 369

⁹ Syahrastaniy, Al-, *al-Milal wa al-Nihal*, Libanon: Dar al-Fikr, tt. hlm. 146

¹⁰ *Ibid.*, hlm 125

¹¹ Oki Setiana Dewi, “Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia,” *Jurnal Studi Qur'an*, Vol. 12, No. 2, 2016, hlm. 224

orang percaya bahwa Ali lebih berhak memimpin karena kedekatannya dengan Nabi, pengorbanannya dalam perjuangan Islam, dan peristiwa Ghadir Khum, yang dianggap sebagai penunjukan langsung oleh Nabi Muhammad kepada Ali untuk menggantikannya sebagai pemimpin umat Islam setelah beliau wafat.³

Syiah mendapat pengikut yang banyak ketika masa Daulah Umayyah. Hal ini disebabkan adanya perlakuan yang kasar atas pengikut Syiah, misalnya adanya peristiwa terbunuhnya Husein di Karbala kemudian kepalanya dibawa ke hadapan Yazid, dia memukulnya dengan tongkat. Inilah salah satu sebab sebagian kaum muslimin menaruh simpati kepada Syi'ah.¹²

Menurut Abu al-Khair al-Baghdâdi, Syiah terpecah dalam empat kelompok besar yaitu Ismailiyyah, Zaidiyyah, Isna 'Asyariyyah (dua belas Imam), dan Ghulat (ekstremis).¹³ Penyebab perpecahan kelompok Syiah itu adalah adanya perbedaan prinsip keyakinan pada persoalan *imâmah* (pergantian kedudukan Imam dalam Syiah). Bagi mereka, ini sangat penting karena tugas dan tanggung jawab Imam hampir sama dengan kedudukan Nabi.¹⁴ Bagi kelompok Syiah, Imam mempunyai kewajiban menjelaskan Al-Qur'an, menjelaskan hukum syariat, mencegah perpecahan umat, menjawab segala persoalan agama, mendidik umat, menegakkan keadilan, dan melindungi wilayah kekuasaan.¹⁵

2. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Syi'ah di Indonesia

Masuknya Syi'ah ke Indonesia tidak bisa dilepaskan dari proses penyebaran Islam di Nusantara. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa unsur-unsur tradisi Syi'ah telah hadir sejak awal masuknya Islam di Indonesia melalui hubungan perdagangan antara Nusantara dengan wilayah Persia,

¹² Kamil Mushtafa Al-Syaiby, *Al-Shilah Bayn Al-Tashawwuf Wa Al-Tasyayyu'*, (Maktabah Ibnu Taimiyyah, Kuwait, 1886), Hlm. 23

¹³ Al-Baghdadi, *Al-Farq Bayna Al-Firoq*, (Beirut Dar-Ma'rifah, T-Th), hlm.76

¹⁴ Rasyidi. *Apa Itu Shiah?*, (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1984.). Hlm.11.

¹⁵ Ja'far Subhani, 2012. (*Syiah: Ajaran dan Praktiknya*. Jakarta: Nur Al-Huda.), hlm.159-160

Gujarat, dan Timur Tengah.¹⁶ Jalur perdagangan tersebut selain membawa aktivitas ekonomi, juga menjadi media penyebaran budaya, tradisi, dan pemikiran keagamaan Islam.

Syiah pertama kali masuk di Nusantara melalui jalur perdagangan yang digunakan oleh nahkoda khalifah untuk berdagang dari teluk Kambey (Gujarat) ke bandar Peureulak (selanjutnya ditulis Perlak). Rombongan dagang nahkoda khalifah ini juga berusaha mengislamkan masyarakat Perlak. Secara perlahan Islam yang disebarkan para pedagang itu diterima masyarakat Perlak. Pada 1 Muharram 225 H Perlak berhasil mendirikan sebuah Kerajaan Islam dengan Sultan Sayidi Maulana Abdul Aziz Syah sebagai rajanya. Kesultanan Peureulak menjadi kerajaan yang beraliran syi'ah pertama, kemudian pada masa pemerintahan sultan ke tiga (Sultan Sayid Maulana Abbas) aliran Ahlu Sunnah mulai masuk juga di sana. Kondisi ini memunculkan konflik di antara dua kelompok yang untuk memperebutkan kekuasaan. Puncak konflik antara Syi'ah dan Ahlus Sunnah terjadi pada masa sultan terakhir Perlak yakni sultan Makhdum Aliddin Malik Abdul Aziz Berdaulat yang membagi wilayah Perlak menjadi dua, wilayah pesisir untuk aliran Syiah dan pedalaman untuk aliran Ahlu Sunnah. Mereka kembali bersatu ketika ada serangan dari kerajaan Sriwijaya yang menewaskan pemimpin syiah menjadikan aliran Ahlus Sunnah menjadi penguasa Perlak dan muslim yang beraliran Syiah ada di bawahnya.¹⁷

Setelah sultan Mahdum wafat, kerajaan Perlak meleburkan diri ke dalam Kesultanan Samudra Pasai. Kekuasaan Samudra Pasai didominasi oleh kalangan ulama Sunni. Hingga masa Kesultanan Aceh Darus Salam pada masa Sultan Iskandar Muda menetapkan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sebagai dasar hukum kerajaan. Muslim syi'ah tetap masih ada, mereka memilih untuk bersembunyi dan tidak menampakkan dirinya (taqiyah), sehingga proses

¹⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 31–35

¹⁷ A. Hasjmy, *Syi'ah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), Hlm, 45-47.

dakwahnya dilakukan secara sembunyi dan ajarannya tidak mengalami benturan dengan kelompok Islam yang lain.¹⁸

Beberapa sejarawan melihat adanya pengaruh tradisi Syiah dalam berbagai budaya Islam Nusantara. Salah satu contohnya ditemukan di berbagai daerah di Indonesia adanya tradisi peringatan 10 Muharram atau Asyura. Tradisi seperti Tabuik di Pariaman, Sumatera Barat, dan Tabot di Bengkulu sering dikaitkan dengan pengaruh budaya Syi'ah karena berhubungan dengan peringatan wafatnya Husain bin Ali di Karbala.¹⁹ Selanjutnya tradisi tersebut lebih banyak berkembang sebagai budaya masyarakat dan tidak selalu menunjukkan bahwa masyarakat yang menjalankannya menganut mazhab Syiah secara formal.

Pada masa modern, perkembangan Syiah di Indonesia mulai terlihat lebih jelas pada abad ke-20, terutama setelah Revolusi Iran tahun 1979 yang dipimpin oleh Ayatollah Ruhollah Khomeini.²⁰ Revolusi tersebut menarik perhatian dunia Islam karena berhasil menggulingkan rezim monarki Iran dan membentuk pemerintahan berbasis Islam. Peristiwa ini kemudian memunculkan ketertarikan sebagian kalangan intelektual Muslim Indonesia terhadap pemikiran Syiah, khususnya yang berkaitan dengan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan dan dominasi Barat.

Perkembangan pemikiran Syiah di Indonesia juga didukung oleh penerjemahan buku-buku karya tokoh Syiah Iran ke dalam bahasa Indonesia. Karya-karya pemikir seperti Ali Syariati, Murtadha Muthahhari, dan Ayatullah Khumaini mulai banyak dibaca oleh mahasiswa dan kalangan intelektual Muslim.²¹ Melalui literatur tersebut, pemikiran Syiah semakin dikenal di lingkungan kampus dan kelompok studi Islam. Selain itu, sejumlah

¹⁸ Moh. Hasim, *Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia*, *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 11, No. 4, 2012. Hlm, 29

¹⁹ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 52

²⁰ Vali Nasr, *The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future* (New York: W.W. Norton & Company, 2006), hlm. 138–140

²¹ Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta: Lentera, 1996), hlm. 11–15

pelajar Indonesia juga menempuh pendidikan di Iran dan kemudian membawa pengaruh pemikiran Syiah ketika kembali ke Indonesia.²²

Dalam perkembangannya, Syiah mulai membentuk komunitas di Indonesia, sehingga menjadi gerakan intelektual yang terorganisir dengan mendirikan organisasi Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) dan Ahlul Bait Indonesia (ABI). Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) yang didirikan pada tahun 2000 oleh Jalaluddin Rakhmat.²³ Organisasi ini menjadi salah satu wadah bagi komunitas Syiah di Indonesia untuk melakukan kegiatan dakwah, pendidikan, dan sosial keagamaan. Selain itu, syiah juga berkembang luas melalui lembaga pendidikan, lembaga penerbitan dan situs-situs komunitas Syiah di Indonesia.²⁴

Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) dideklarasikan di gedung Asia Afrika, Bandung pada 1 Juli 2000. Organisasi ini didirikan oleh oleh Dr. Jalaluddin Rahmat bersama Dimitri Mahayana dan Hadi Suwastio. IJABI didirikan untuk mengorganisir jama'ah ahlul bait di Indoneia yang jumlahnya semakin banyak, sehingga dapat dibangun jaringan kerja dan prioritas kerja daerah sesuai dengan kebutuhan di setiap daerah. Pada tahun 2008 IJABI telah memiliki 2.500.000 anggota yang terdapat di 84 cabang dan 145 sub cabang, yang tersebar di 33 provinsi.

Organisasi Ahlul Bait Indonesia (ABI) sebagai wadah untuk menaungi alumni dari universitas Qom, Iran dalam kegiatan keagamaan, sosial dan dakwah. Organisasi ini difasilitasi oleh Islamic Cultural Center (ICC), sebuah lembaga yang dibentuk oleh kedutaan Besar Iran di Jakarta.¹⁸

Perkembangan Syiah di Indonesia mengalami beberapa hambatan. Kehadiran kelompok Syiah sering mendapat penolakan dari sebagian organisasi Islam Sunni yang menganggap beberapa ajaran Syiah bertentangan dengan ajaran Islam mayoritas di Indonesia.²⁵ Penolakan tersebut dalam

²² Zulkifli, *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*, hlm. 85–88.

²³ Ahmad Najib Burhani, "IJABI dan Perkembangan Syiah di Indonesia," dalam *Jurnal Maarif*, Vol. 7, No. 2, 2012, hlm. 45

²⁴ Ma'ruf Amin, dkk, *Mengenal & Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, (Depok: Gema Insani, 2013) Hlm, 104-106

²⁵ Haidar Bagir, *Syiah dan Kerukunan Umat* (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 72–74

beberapa kasus berkembang menjadi konflik sosial dan tindakan kekerasan. Salah satu kasus yang paling dikenal adalah konflik terhadap komunitas Syiah di Sampang, Madura, pada tahun 2012 yang menyebabkan pengusiran dan pengungsian warga Syiah.²⁶

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, komunitas Syiah di Indonesia tetap bertahan dan terus berkembang dalam ruang demokrasi dan kebebasan beragama di Indonesia. Kehadiran Syiah menjadi bagian dari dinamika keragaman Islam di Indonesia yang menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Indonesia memiliki latar belakang pemikiran dan tradisi keagamaan yang beragam.

3. Respon Masyarakat terhadap Syiah di Indonesia

Keberadaan komunitas Syiah di Indonesia menimbulkan berbagai respon di tengah masyarakat Muslim yang mayoritas bermazhab Sunni. Perbedaan ajaran terkait dengan konsep imamah, pandangan terhadap sahabat Nabi, dan beberapa praktik ibadah, menjadi faktor munculnya perdebatan dan kontroversi di kalangan umat Islam.²⁷ Dalam masyarakat yang memiliki pemahaman keagamaan berbeda-beda, keberadaan Syiah dipandang secara beragam, ada yang menerima sebagai bagian dari keragaman Islam dan ada juga yang menganggap Syiah sebagai aliran yang menyimpang.

Sebagian kalangan Muslim Indonesia memilih pendekatan dialogis terhadap komunitas Syiah. Kelompok ini menilai bahwa perbedaan mazhab merupakan bagian dari keragaman pemikiran dalam sejarah Islam yang perlu disikapi dengan toleransi dan sikap saling menghormati.²⁸ Pandangan tersebut biasanya berkembang di lingkungan akademik, organisasi Islam moderat, maupun kelompok intelektual yang lebih terbuka terhadap diskusi lintas mazhab.

Di sisi lain, terdapat pula kelompok masyarakat dan organisasi Islam yang menolak keberadaan Syiah. Penolakan tersebut muncul karena adanya

²⁶ Human Rights Watch, *In Religion's Name*, hlm. 47–50.

²⁷ Ahmad Atabik, "Melacak Historisitas Syi'ah di Indonesia," hlm. 28–31

²⁸ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 117.

anggapan bahwa beberapa ajaran Syiah bertentangan dengan akidah Sunni yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia.²⁹ Salah satu isu yang sering menjadi sorotan adalah pandangan Syiah terhadap kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, penghormatan kepada imam-imam Ahlul Bait, serta praktik-praktik ritual tertentu yang dianggap berbeda dari tradisi Sunni.

Perdebatan mengenai Syiah di Indonesia juga semakin berkembang setelah Revolusi Iran tahun 1979. Revolusi tersebut membuat pemikiran Syiah lebih dikenal di dunia Islam, termasuk Indonesia.³⁰ Banyak mahasiswa dan intelektual Muslim tertarik untuk membaca karya-karya pemikir Iran seperti Ali Syariati dan Murtadha Muthahhari. Di satu sisi, perkembangan ini memperluas kajian intelektual Islam di Indonesia, tetapi di sisi lain juga memunculkan kekhawatiran sebagian kelompok terhadap penyebaran pengaruh Syiah.

Dalam beberapa kasus, penolakan terhadap komunitas Syiah berkembang menjadi konflik sosial dan kekerasan. Salah satu kasus yang paling dikenal terjadi di Sampang, Madura, pada tahun 2012.³¹ Konflik tersebut menyebabkan rumah-rumah warga Syiah dibakar dan sebagian masyarakat harus mengungsi dari tempat tinggalnya. Massa melakukan penyerangan, perusakan, dan pembakaran rumah penganut-penganut Syiah. Dalam penyerangan ini, ada sembilan rumah penganut Syiah dibakar bahkan beberapa penganut Syiah ada yang meninggal dunia.

Konflik Sunni-Syiah yang terjadi di Sampang Madura menyebabkan kelompok Syiah yang dipimpin oleh Tajul Muluk terusir dari kampung halamannya dan mendapat intimidasi dan syiar kebencian dari kalangan Sunni. Konflik Syiah di Sampang ini terjadi karena beberapa faktor yaitu kurangnya informasi Syiah dan masyarakat menerima begitu saja informasi yang berkaitan dengan Syiah, masyarakat mudah terprovokasi dan segala bentuk pelecehan terhadap agama harus dilawan dengan kekerasan, serta

²⁹ Haidar Bagir, *Syiah dan Kerukunan Umat* (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 72–74

³⁰ Vali Nasr, *The Shia Revival*, hlm. 138–140.

³¹ Human Rights Watch, *In Religion's Name*, hlm. 47–50.

kurangnya mediasi antara pemerintah, masyarakat dan penganut Syi'ah.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman keagamaan dapat berkembang menjadi konflik sosial apabila tidak disertai sikap toleransi dan penyelesaian yang bijaksana.

Pada tahun 2013 di Yogyakarta juga terjadi konflik antara kelompok Front Jihad Islam (FJI) dengan kelompok Syiah dalam wadah Yayasan Rausyan Fikr. Pada awalnya antara Yayasan Rausyan Fikr dan masyarakat Yogyakarta terbilang harmonis, namun keharmonisan tersebut berakhir pada November tahun 2013. Saat itu kelompok Front Jihad Islam (FJI) ingin membubarkan Yayasan Rausyan Fikr. FJI menuduh Yayasan Rausyan Fikr sebagai pusat Syiah di Yogyakarta. Sesudah adanya ancaman ini, Yayasan Rausyan Fikr diminta untuk sementara waktu menghentikan kegiatan. Tidak hanya penghentian kegiatan, papan nama Yayasan Rausyan Fikr juga terpaksa diturunkan demi keamanan.

Kondisi ini berdampak pada lingkungan sekitar yayasan yang mulai terprovokasi karena adanya penyebaran poster-poster tentang kebencian kepada Syiah. Yayasan Rausyan Fikr mendapat jaminan keamanan dari Sultan HB X dan Kapolda DIY. Yayasan juga berupaya mengadakan pertemuan dengan para jurnalis media dengan tujuan mengklarifikasi bahwa isu pengajian pada hari Jum'at adalah informasi yang tidak benar dan mengklarifikasi bahwa institusi ini bukan kantor pusat Syiah sebagaimana isu yang beredar.

Akhirnya pemerintah Yogyakarta mengadakan dialog antara kedua belah pihak untuk mencari solusi dan jalan keluar terbaik. Upaya itu tidak membuahkan hasil yang memuaskan bagi pihak yang terlibat, hingga pada akhirnya FJI mendorong MUI Yogyakarta untuk mengeluarkan fatwa pelarangan kegiatan Syiah di Yogyakarta. Akibat dari fatwa MUI DIY terkait dengan pelarangan Syiah di Yogyakarta, maka kelompok Syiah di Yogyakarta hanya melakukan aktivitas keagamaan secara individu, tidak

lagi berjama'ah seperti yang sudah dilakukan sejak tahun 1995.³²

Selain konflik fisik, komunitas Syiah di Indonesia juga sering menghadapi diskriminasi sosial, seperti penolakan kegiatan keagamaan, pembatasan dakwah, hingga pelabelan negatif di masyarakat.³³ Media sosial dan perkembangan informasi digital turut mempercepat penyebaran opini maupun propaganda yang sering kali memperuncing perbedaan antara Sunni dan Syiah. Dalam kondisi tersebut, masyarakat kadang menerima informasi yang tidak sepenuhnya objektif sehingga memunculkan stereotip terhadap kelompok tertentu.

Meskipun demikian, Indonesia sebagai negara yang menjunjung prinsip kebebasan beragama tetap memberikan ruang bagi keberadaan berbagai kelompok keagamaan, termasuk Syiah.³⁴ Selama tidak bertentangan dengan hukum negara, komunitas Syiah memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya. Oleh karena itu, penyelesaian terhadap berbagai konflik yang berkaitan dengan perbedaan mazhab perlu dilakukan melalui dialog, pendidikan, dan penguatan sikap toleransi antar umat beragama.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang plural, keberadaan Syiah dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika keberagaman Islam. Perbedaan pemikiran dalam Islam sejatinya telah ada sejak masa awal sejarah Islam dan menjadi bagian dari perkembangan intelektual umat Muslim.³⁵ Karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami perbedaan tersebut secara lebih ilmiah dan tidak mudah terpengaruh oleh prasangka maupun provokasi yang dapat memecah persatuan umat.

Dengan demikian, dinamika sosial terkait keberadaan Syiah di Indonesia menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara agama, masyarakat,

³² Resta Tri Widyadara, "KONFLIK SUNNI-SYI'AH DI INDONESIA", *Religi*, Vol. XI, No. 2, 2015, hlm. 119-120.

³³ Zulkifli, *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*, hlm. 145–148.

³⁴ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28E ayat (1) dan (2).

³⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid II, hlm. 90–92.

dan politik. Respons masyarakat terhadap Syiah dipengaruhi oleh faktor pemahaman keagamaan, kondisi sosial, serta perkembangan informasi di masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan sikap toleransi, dialog, dan pemahaman yang objektif agar perbedaan mazhab tidak berkembang menjadi konflik sosial di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

C. Kesimpulan

Syiah adalah orang-orang yang secara khusus mengikuti Ali bin Abi Thalib r.a., dan menyatakan bahwa masalah imamah dan kekhalifahan dengan sistem penunjukan dan pendelegasian. Mereka juga meyakini bahwa masalah imamah itu tidak terpisah dari keturunan Ali bin Abi Thalib. Syiah muncul sebagai sebuah mazhab ketika terjadi perang Shiffin yang diakhiri dengan *tahkim / arbitase*. Syiah merupakan salah satu mazhab dalam Islam yang memiliki sejarah panjang dan berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Syiah masuk ke Indonesia dimulai sejak awal masuknya Islam di Nusantara, tepatnya di Aceh. Kesultanan Perlak adalah kerajaan bermazhab Syiah pada abad ke-8 M. Bahkan, Putri Sultan Perlak terakhir di abad 13 dinikahkan dengan raja pertama Kerajaan Samudra Pasai. Dari sini, Syiah mulai berkembang ke seluruh Indonesia. Perkembangan mazhab Syiah menemukan momentumnya ketika terjadi Revolusi Islam Iran yang dipimpin Ayatollah Ruhollah Khomeini tahun 1979 berhasil menggulingkan Shah Mohammad Reza Pahlevi dan membangun Iran menjadi Republik Islam. Hal ini menarik simpati kalangan aktivis muda dan mahasiswa Muslim di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdirinya ormas keagamaan Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) dan ormas Ahlul Bait Indonesia (ABI) yang aktif melakukan sosialisasi ajaran-ajaran mazhab Syiah membuat masyarakat muslim Indonesia lebih tahu tentang fikih Ja'fari, kemudian mengenalnya dan sebagiannya berkonversi menjadi Syiah. Syiah yang berkembang di Indonesia umumnya adalah Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah atau Syi'ah Dua Belas Imam.

Keberadaan Syi'ah di Indonesia menimbulkan berbagai respons di masyarakat. Sebagian menerima Syi'ah sebagai bagian dari keragaman pemikiran Islam, sedangkan sebagian lainnya menolak karena perbedaan ajaran dengan Sunni. Dalam beberapa kasus, perbedaan tersebut bahkan memunculkan konflik sosial, seperti yang terjadi di Sampang, Madura maupun Yogyakarta. Oleh karena itu, sikap toleransi, dialog, dan pemahaman yang objektif sangat diperlukan agar perbedaan mazhab tidak menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, Ahmad. "Melacak Historisitas Syi'ah di Indonesia." *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Bagir, Haidar. *Syiah dan Kerukunan Umat*. Bandung: Mizan, 2011.
- Burhani, Ahmad Najib. "IJABI dan Perkembangan Syiah di Indonesia." *Jurnal Maarif*, Vol. 7, No. 2, 2012.
- Enayat, Hamid. *Modern Islamic Political Thought*. Austin: University of Texas Press, 1982.
- Human Rights Watch. *In Religion's Name: Abuses against Religious Minorities in Indonesia*. New York: Human Rights Watch, 2013.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Momen, Moojan. *An Introduction to Shi'i Islam: The History and Doctrines of Twelver Shi'ism*. New Haven: Yale University Press, 1985.
- Nasr, Vali. *The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future*. New York: W.W. Norton & Company, 2006.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid II. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.

- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi, 2008.
- Setiana Dewi, Oki. “Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia,” *Jurnal Studi Qur’an*, Vol. 12, No. 2, 2016
- Subhani, Ja’far. 2012. (*Syiah: Ajaran dan Praktiknya*. Jakarta: Nur Al-Huda.),
- Syahrastaniy, al-, *al-Milal wa al-Nihal*, Libanon: Dar al-Fikr, tt.
- Syariati, Ali. *Mengenal Ahlul Bait Nabi*. Bandung: Mizan, 1995.
- Syariati, Ali. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Lentera, 1996.
- Thabathaba’i, Muhammad Husain. *Islam Syiah: Asal Usul dan Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Tri Widyadara, Resta. “KONFLIK SUNNI-SYI’AH DI INDONESIA”, *Religi*, Vol. XI, No. 2, 2015
- Zahrah, Muhammad Abu. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, t.t.
- Zulkifli. *The Struggle of the Shi’is in Indonesia*. Canberra: ANU E Press, 2013.